

**NEOREALISM UNTUK MEREPRESENTASIKAN KARAKTERISTIK  
SETTING DAN SOSIAL DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“PERSIMPANGAN YANG LURUS”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film & Televisi



Disusun oleh

**Indra Prawiranegara**

NIM: 1610825032

PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

### NEOREALISM UNTUK MEREPRESENTASIKAN KARAKTERISTIK *SETTING* DAN SOSIAL DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PERSIMPANGAN YANG LURUS

diajukan oleh **Indra Prawiranegara**, NIM 1610825032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIDN 0014057902

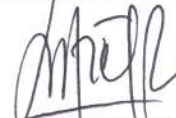
Pembimbing II/Anggota Penguji

**Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.**  
NIDN 0020018807

Cognate/Penguji Ahli

**Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn**  
NIDN 0027089005

Ketua Program Studi Film dan Televisi



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIDN 0014057902

Ketua Jurusan Televisi



**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A**  
NIDN 0013037405

Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Arwandi, M.Sn.**  
NIDN 0027117702

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indra Prawiranegara

NIM : 1610825032

Judul Skripsi : *Neorealism* untuk merepresentasikan karakteristik *setting* dan sosial dalam penyutradaraan film *Persimpangan Yang Lurus*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 06 April 2023  
Yang Menyatakan,



Indra Prawiranegara  
NIM : 1610825032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indra Prawiranegara

NIM : 1610825032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul, Neorealism untuk merepresentasikan karakteristik setting dan sosial dalam penyutradaraan film Persimpangan Yang Lurus untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 06 April 2023  
Yang Menyatakan,



Indra Prawiranegara  
NIM 1610825032



## KATA PENGANTAR

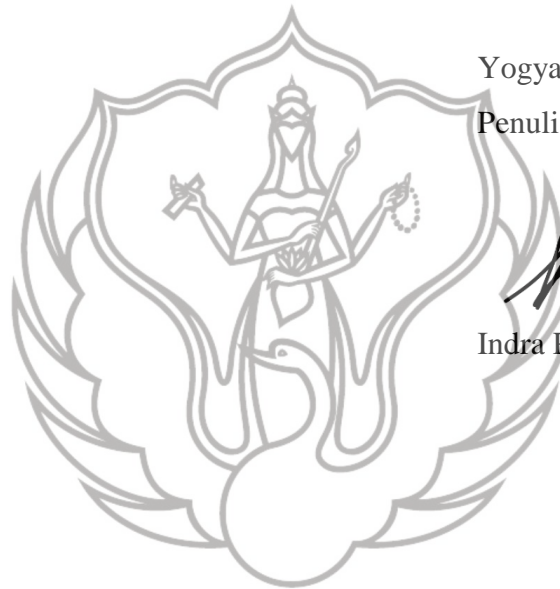
Ucapan syukur senantiasa terucap kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan bimbinganNya, sehingga tugas akhir penciptaan seni ini dapat selesai disusun dengan baik. Adapun tugas akhir ini merupakan kewajiban untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Televisi, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini berupa sebuah karya film fiksi pendek dengan konsep tulisan “*Neorealism* Untuk Merepresentasikan Karakteristik *Setting* dan Sosial Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Persimpangan Yang Lurus”. Proses produksi film fiksi ini berhasil dilaksanakan dengan lancar karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih teriring kepada :

1. Orang tua tecinta yang selalu memberikan kepercayaan dan dukungan kepada sutradara untuk memilih dan melakukan apa yang disenangi
2. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Media Rekam
3. Mas Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi
4. Mas Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua program Studi Film dan Televisi sekaligus Dosen Pembimbing 1
5. Mas Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2
6. Mas Arif Sulistyono, M.Sn. selaku Dosen Wali
7. Mas Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Televisi, Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Seluruh jajaran kru, dan pemain Film Persimpangan Yang Lurus
10. Seluruh pemilik dan pengelola lokasi yang digunakan untuk *shooting* Film Persimpangan Yang Lurus
11. Teman-teman komunitas dan *stake holder* film di Kota Pontianak
12. Teman-teman seperjuangan Televisi dan Film angkatan 2016 dan angkatan sebelum serta sesudahnya

13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan hingga tugas akhir ini selesai.

Adapun karya tugas akhir beserta penulisannya masih memiliki banyak kekurangan dan kelalaian. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi hasil yang lebih baik ke depannya. Harapannya, karya ini juga mampu menginspirasi semua pihak untuk dapat terus berkarya dan merespon fenomena sosial yang hadir di lingkungan sekitar serta menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Demikian kata pengantar ini, semoga dapat diterima dengan baik.



Yogyakarta, 06 April 2023

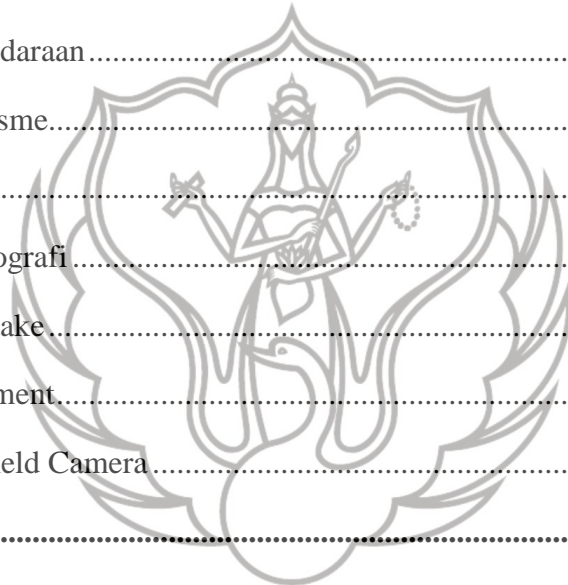
Penulis,

Indra Prawiranegara

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	3
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat .....	5
E. Tinjauan Karya.....	6
1. <i>The Bicycle Thief</i> (1948).....	6
2. <i>Copy of My Mind</i> (2015) .....	9
3. <i>Siti</i> (2014).....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>13</b>
A. Objek Penciptaan .....	13
1. Cerita .....	13
2. Karakter .....	14
3. Setting.....	18
4. Sinematografi .....	19
B. Analisis Objek Penciptaan .....	20
1. Eksposisi / <i>Status Quo</i> .....	20

2. <i>Inciting Accident / Point of Attack / Turning Point 1</i> .....	21
3. <i>Konflik / Mid Point</i> .....	21
4. <i>Lowest Point / Turning Point 2</i> .....	22
5. <i>Resolusi</i> .....	23
6. <i>Kesimpulan Analisis</i> .....	24
<b>BAB III</b> .....	<b>25</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>25</b>
A. <i>Film Fiksi</i> .....	25
B. <i>Penyutradaraan</i> .....	26
C. <i>Neorealisme</i> .....	27
D. <i>Sosial</i> .....	29
E. <i>Sinematografi</i> .....	30
1. <i>Long take</i> .....	30
2. <i>Movement</i> .....	31
3. <i>Handheld Camera</i> .....	32
<b>BAB IV</b> .....	<b>34</b>
<b>KONSEP KARYA</b> .....	<b>34</b>
A. <i>Konsep Penciptaan</i> .....	34
1. <i>Setting / Shot on Location</i> .....	34
2. <i>Karakter</i> .....	36
3. <i>Akting</i> .....	38
4. <i>Sinematografi</i> .....	39
5. <i>Music Reference</i> .....	41
B. <i>Desain Produksi</i> .....	41
<b>BAB V</b> .....	<b>51</b>





<b>PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>51</b>
A. Proses Perwujudan Karya .....	51
1. Pengembangan Naskah.....	51
2. Pra Produksi .....	53
a. Analisis Naskah .....	53
b. Pemilihan kerabat kerja .....	54
c. Rapat Produksi .....	55
d. <i>Casting Talent</i> .....	57
e. <i>Reading</i> .....	60
f. <i>Hunting Lokasi</i> .....	62
g. Recce .....	65
3. Produksi.....	66
a. Produksi Hari Pertama (23 Oktober 2022).....	67
b. Produksi Hari Kedua (24 Oktober 2022) .....	69
4. Pasca Produksi.....	76
a. <i>Offline Editing</i> .....	76
b. <i>Online Editing</i> .....	77
B. Pembahasan Karya.....	78
1. Visi Sutradara .....	78
2. Unsur Pembangun Neorealisme .....	80
a. Cerita Masyarakat Kelas Bawah .....	80
b. Penggunaan aktor <i>non-professional</i> .....	81
c. <i>Shot on location</i> .....	88
d. Sinematografi .....	91
e. Representasi sosial .....	100

<b>BAB VI.....</b>	<b>103</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster film Bicycle Thieves .....	6
Gambar 1. 2 Adegan film Bicycle Thieves ; sebelum kehilangan sepeda .....	7
Gambar 1. 3 Adegan film Bicycle Thieves ; setelah kehilangan sepeda .....	7
Gambar 1. 4 Adegan film Bicycle Thieves ; Karakter Ayah dan Anak.....	8
Gambar 1. 5 Adegan film A Copy of My Mind ; Momen pertemuan karakter .....	9
Gambar 1. 6 Poster film A Copy of My Mind .....	9
Gambar 1. 7 Adegan film A Copy of My Mind ; Tekanan dari golongan kelas atas .....	10
Gambar 1. 8 Adegan film A Copy of My Mind ; Referensi tata cahaya .....	10
Gambar 1. 9 Poster film Siti.....	11
Gambar 1. 10 Adegan Film Siti .....	12
Gambar 2. 1 Ilustrasi warung kopi pangku .....	13
Gambar 2. 2 Ilustrasi adegan warung kopi pangku .....	14
Gambar 2. 3 Referensi karakter Dewi.....	15
Gambar 2. 4 Referensi karakter Khabir .....	16
Gambar 2. 5 Referensi karakter Vidy .....	17
Gambar 2. 6 Referensi setting kopi pangku .....	18
Gambar 2. 7 Referensi setting pemukiman Kota Pontianak .....	19
Gambar 4. 1 Lokasi asli dan referensi Kopi Pangku.....	34
Gambar 4. 2 Ilustrasi interior Kopi Pangku .....	35
Gambar 4. 3 Referensi lokasi rumah.....	36
Gambar 4. 4 Pemukiman di pinggir Sungai Kapuas .....	36
Gambar 4. 5 Pemukiman di pinggir sungai Kapuas.....	36
Gambar 4. 6 Referensi karakter Dewi.....	37
Gambar 4. 7 Referensi karakter Khabir .....	37
Gambar 4. 8 Referensi karakter Vidy .....	38
Gambar 4. 9 Merokok sambil berbicara.....	39
Gambar 4. 10 Menggigit tutup botol.....	39
Gambar 4. 11 Menghempaskan tutup botol ke meja.....	39

Gambar 4. 12 Teknik Pengambilan Gambar Deep Focus.....	39
Gambar 4. 13 Ilustrasi tata cahaya warung kopi pangku .....	40
Gambar 4. 14 Teknik tata cahaya natural light .....	40
Gambar 4. 15 Referensi musik <i>set</i> kopi pangku .....	41
Gambar 4. 16 Kondisi interior lokasi kopi pangku .....	42
Gambar 4. 17 Kondisi eksterior lokasi kopi pangku.....	42
Gambar 4. 18 Kondisi lokasi <i>set</i> dapur .....	43
Gambar 4. 19 Kondisi lokasi <i>set</i> ruang tengah .....	43
Gambar 4. 20 Kondisi lokasi <i>set</i> kamar Dewi .....	43
Gambar 4. 21 Kondisi lokasi <i>set</i> jemuran .....	43
Gambar 4. 22 Kondisi lokasi <i>set</i> tangga air .....	44
Gambar 4. 23 Kondisi lokasi <i>set</i> truk di depan gang .....	44
Gambar 4. 24 Moodboard .....	44
Gambar 4. 25 Visual Reference .....	45
Gambar 4. 26 Beberapa unsur utama tata artistik .....	45
Gambar 4. 27 Foto Nazila Karakter Dewi .....	46
Gambar 4. 28 Foto Davi Karakter Khabir.....	46
Gambar 4. 29 Foto Nurhidayah Karakter Vidy.....	47
Gambar 4. 30 Foto Evi Yulianti Karakter Emak .....	47
Gambar 4. 31 <i>Shooting Schedule</i> .....	48
Gambar 4. 32 <i>Timeline</i> produksi film Persimpangan yang Lurus .....	48
Gambar 4. 33 Rancangan Anggaran Biaya Produksi.....	49
Gambar 5. 1 Rapat produksi kedua.....	56
Gambar 5. 2 Rapat produksi pertama.....	56
Gambar 5. 3 Referensi Dewi.....	57
Gambar 5. 4 Pemeran Dewi .....	57
Gambar 5. 5 Referensi Khabir .....	58
Gambar 5. 6 Pemeran Khabir.....	58
Gambar 5. 7 Referensi Vidy .....	58
Gambar 5. 8 Pemeran Vidy.....	58
Gambar 5. 9 Referensi Emak .....	59

Gambar 5. 10 Pemeran Emak.....	59
Gambar 5. 11 Referensi Bang Man.....	59
Gambar 5. 12 Referensi Bang Man.....	59
Gambar 5. 13 Reading pertama.....	60
Gambar 5. 14 <i>Reading</i> kedua.....	61
Gambar 5. 15 Reading keempat.....	61
Gambar 5. 16 Reading ketiga.....	62
Gambar 5. 17 Set depan Kopi Pangku.....	63
Gambar 5. 18 Sisi samping jejeran kopi pangku.....	63
Gambar 5. 19 Interior kopi pangku.....	63
Gambar 5. 20 interior set kamar.....	64
Gambar 5. 21 <i>Interior set</i> ruang tengah.....	64
Gambar 5. 22 Interior set dapur.....	64
Gambar 5. 23 set jemuran.....	65
Gambar 5. 24 set tangga air.....	65
Gambar 5. 25 Diskusi sutradara bersama penata kamera saat <i>recce</i> .....	66
Gambar 5. 26 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> dua.....	67
Gambar 5. 27 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> enam.....	68
Gambar 5. 28 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> empat.....	68
Gambar 5. 29 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> lima <i>set</i> kamar.....	69
Gambar 5. 30 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> lima <i>set</i> dapur.....	69
Gambar 5. 31 potongan gambar <i>scene</i> tiga <i>shot</i> satu.....	70
Gambar 5. 32 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> tiga <i>shot</i> pada saat hari pertama.....	70
Gambar 5. 33 <i>Behind the scene</i> pengambilan gambar <i>scene</i> tiga di dalam <i>set</i> dapur.....	71
Gambar 5. 34 <i>behind the scene</i> sutradara memberikan arahan penekanan emosi dan dialog saat pengambilan gambar <i>scene</i> tiga di dalam <i>set</i> ruang tengah.....	72
Gambar 5. 35 <i>behind the scene rehearsal scene</i> satu sutradara bersama para pemeran.....	73



Gambar 5. 36 <i>behind the scene</i> rehearsal scene satu sutradara bersama tim teknis .....	73
Gambar 5. 37 pengambilan gambar scene tujuh .....	74
Gambar 5. 38 <i>behind the scene</i> penajaman dialog scene tujuh dari sutradara bersama para pemeran .....	74
Gambar 5. 39 <i>behind the scene</i> para pemeran latihan dialog dan adegan yang akan dibawakan dalam persiapan scene Sembilan .....	75
Gambar 5. 40 <i>behind the scene</i> pengambilan gambar scene satu shot satu .....	76
Gambar 5. 41 <i>Timeline offline editing</i> .....	77
Gambar 5. 42 Sutradara bersama <i>offline editor</i> saat <i>offline editing</i> .....	77
Gambar 5. 43 Sutradara bersama <i>colorist</i> saat proses <i>color grading</i> .....	78
Gambar 5. 44 <i>Set</i> Rumah kayu sederhana pinggir sungai.....	80
Gambar 5. 45 <i>Adegan</i> perjudian di kopi pangku.....	81
Gambar 5. 46 Karakter Dewi dalam adegan scene 1 .....	82
Gambar 5. 47 Karakter Vidy dalam adegan scene 2.....	83
Gambar 5. 48 Karakter Khabir dalam adegan scene 4.....	85
Gambar 5. 49 Karakter Emak dalam adegan scene 1.....	86
Gambar 5. 50 Karakter Bang Man dalam adegan scene 1 .....	87
Gambar 5. 51 Salah dua Extras dalam adegan scene 1 .....	87
Gambar 5. 52 Referensi pemukiman pinggir sungai sebagai identitas Kota Pontianak.....	88
Gambar 5. 53 Lokasi rumah kayu (tampak belakang) .....	89
Gambar 5. 54 Lokasi rumah kayu (interior) pinggir sungai.....	89
Gambar 5. 55 Lokasi asli kopi pangku di Kota Pontianak.....	89
Gambar 5. 56 <i>Exterior</i> kopi pangku setelah <i>dressing</i> artistik.....	90
Gambar 5. 57 Kondisi lokasi <i>set</i> kopi pangku sebelum <i>shooting</i> .....	90
Gambar 5. 58 Interior kopi pangku setelah <i>dressing</i> artistik .....	91
Gambar 5. 59 <i>grab still scene</i> satu shot Satu .....	92
Gambar 5. 60 <i>Grab still shot</i> dua scene satu <i>long take, follow handheld</i> .....	93
Gambar 5. 61 <i>Grab still shot</i> satu scene dua <i>long take, deep focus</i> .....	94
Gambar 5. 62 <i>Grab still scene</i> tiga <i>long take</i> .....	95

Gambar 5. 63 <i>Grab still scene empat deep focus, long take</i> .....	96
Gambar 5. 64 <i>Grab still scene lima deep focus, long take</i> .....	97
Gambar 5. 65 <i>Grab still scene enam deep focus, long take</i> .....	97
Gambar 5. 66 <i>Grab still scene enam deep focus, long take</i> .....	98
Gambar 5. 67 <i>Grab still scene tujuh panning</i> .....	99
Gambar 5. 68 <i>Grab still scene delapan long take, follow handheld</i> .....	100



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Kru produksi film.....	50
Tabel 5. 1 Naskah dan setiap perubahannya .....	52
Tabel 5. 2 Kru produksi film.....	54
Tabel 5. 3 Daftar pemain.....	57
Tabel 5. 4 Daftar lokasi.....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Form Administrasi I-VII
2. Naskah Film
3. Dokumentasi Produksi
4. Shotlist
5. Photoboard
6. Master Breakdown
7. Shooting Schedule
8. Callsheet Day 1 dan 2
9. Poster Film
10. Surat keterangan telah melakukan seminar atau *screening* tugas akhir
11. Notulensi *screening* tugas akhir
12. Poster acara *screening* tugas akhir
13. Undangan *screening* tugas akhir
14. *Screenshot* publikasi melalui Galeri Pandeng
15. *Screenshot* publikasi trailer melalui Instagram
16. *Screenshot* publikasi melalui Instagram
17. Dokumentasi acara
18. *Flyer / booklet* acara
19. Buku tamu acara

## ABSTRAK

Neorealisme digunakan untuk merepresentasikan *setting* dan sosial dalam film *Persimpangan Yang Lurus*. Neorealisme bukanlah sesuatu yang berbeda dengan realisme. Namun, neorealisme merupakan sebuah gerakan dalam penciptaan film untuk memberikan respon terhadap sebuah isu sosial ekonomi yang sedang terjadi pada masa tertentu secara apa adanya tanpa melibatkan kepentingan tertentu. Tujuan dari penciptaan film ini adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu kelompok masyarakat sosial Kopi Pangku dengan gaya neorealisme. Karakteristik film neorealisme yang memiliki ciri utama ; masyarakat kelas bawah, aktor *non-professional*, dan *shot on location* menjadi observasi utama dalam proses riset untuk memberikan gambaran bagaimana proses kehidupan yang dijalani oleh para pelaku Kopi Pangku itu sendiri. Neorealisme memiliki unsur ambiguitas realita yang membuatnya terus berkembang dan memberikan keleluasaan kepada sutradara dalam memberikan makna yang ingin disampaikan di dalam filmnya. Penerapan *shot on location*; kolaborasi antara aktor profesional dan tidak; *treatment* kamera *long take*, *follow*, *handheld* menjadi karakteristik utama yang diciptakan dalam film ini untuk mencapai tujuan dalam merepresentasikan *setting* dan sosial dalam film ini dapat tercapai dengan baik. Selain itu, untuk memberikan makna atau informasi tertentu, film ini juga memberikan sentuhan tambahan untuk artistik, musik latar, serta adegan yang diambil dari hasil observasi langsung guna menciptakan spasial dan temporal yang sesuai dengan realitanya.

Kata Kunci : Neorealisme, karakteristik, representasi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Bisnis kopi pangku merupakan salah satu praktik prostitusi terselubung yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Kota Pontianak. Praktik prostitusi ini hadir dengan target pasar masyarakat kalangan kelas bawah. Terbukti dengan karakteristik lokasi yang selalu berada di daerah pinggiran kota, khususnya jalanan trans provinsi yang ramai dilalui bus atau truk, serta wilayah dekat pabrik. Walaupun namanya warung kopi, tapi tidak semua warung kopi pangku menjual minuman kopi, bahkan ada warung kopi pangku yang tempatnya tidak terlihat seperti warung kopi. Contohnya seperti di Kota Pontianak, beberapa warung kopi pangkunya sudah tidak menjual minuman kopi, melainkan hanya menjual minuman bir dengan desain warung yang sudah terlihat sebagai klub malam yang sangat sederhana dengan lampu kelap kelipnya atau biasa disebut warung remang remang.

Bisnis prostitusi kopi pangku ini sudah menjadi fenomena sosial yang tidak bisa di lihat sebelah mata hanya sebagai sebuah tempat prostitusi. Pola hidup para pelaku kopi pangku sangat menarik perhatian ketika mereka bertahan dari diskriminasi sosial yang tidak hanya datang dari masyarakat konservatif pada umumnya, namun juga datang dari kalangan pelaku tempat prostitusi lain yang merasa punya kasta sosial yang lebih tinggi. Kopi pangku sangat identik dengan kesederhaan atau mungkin lebih tepatnya terpaksa menjadi sederhana sesuai dengan target pasar mereka yang merupakan masyarakat dengan golongan ekonomi kelas bawah. Selain tentang diskriminasi sosial, hal unik yang terjadi di dalam kopi pangku adalah sistem yang diciptakan oleh pemilik tempat yaitu, cara menuangkan minuman kepada pelanggan, posisi meletakkan botol yang tidak boleh berada dekat pelanggan, cara berkomunikasi yang dipantau oleh pemilik atau penjaga keamanan kopi pangku, serta pola pembayaran yang menerapkan denda kepada pekerja seks komersialnya yang dianggap melakukan pelanggaran. Terlebih lagi, terdapat sebuah cerita dari salah satu narasumber utama tentang pernikahannya yang bermula di kopi pangku antara pelaku dan pelanggan hingga kembali ke kopi

pangku namun tetap dalam ikatan pernikahan serta beberapa cerita lain dari para pelaku kopi pangku yang merujuk pada alternatif untuk bertahan hidup ditengah kemajuan zaman yang sulit untuk disesuaikan bagi beberapa kalangan menjadikan kopi pangku tidak hanya bisa dilihat sekedar hanya sebagai tempat prostitusi pada umumnya. Kopi pangku bukan hanya sebagai tempat untuk mencari uang, namun juga merupakan sebuah tempat yang memberikan kehidupan kepada masing masing pelaku dengan latar belakang yang berbeda.

Masyarakat awam sering kali memberikan cemoohan kepada pelaku kopi pangku karena dianggap sangat rendah. Namun jika dilihat lebih dalam, kopi pangku hanya sebagai cara mereka untuk bertahan dengan kehidupannya masing masing. Sudut pandang yang tidak pernah penuh ini coba dihadirkan melalui penciptaan film “Persimpangan yang Lurus” sebagai salah satu cara untuk masyarakat atau penonton setidaknya mengetahui cerita apa saja yang terjadi dibalik gemerlapnya kopi pangku yang selama ini sering kali hanya didiskriminasi secara sosial. Kopi pangku bukanlah sebuah fenomena baru yang hanya bisa dilihat permukaannya saja. Praktik prostitusi ini sudah ada sejak lama. Dibalik semua diskriminasi dan tekanan sosial yang ada, praktik ini terus berjalan hingga sekarang yang mengartikan ada sebuah cerita tentang permintaan dan kebutuhan dalam kehidupan para pelaku kopi pangku yang terus berenerasi. Jika untuk hadir ke kopi pangku adalah hal yang sulit atau terlarang karena adanya norma sosial, film ini akan menjadi sebuah solusi untuk kalangan masyarakat awam agar mengetahui salah satu atau sebagian sisi kehidupan yang terjadi di kopi pangku dan bisa hidup dengan lebih menghargai perjuangan setiap individu bertahan dengan kehidupannya masing masing.

Film terbentuk atas dua unsur, naratif dan sinematik (Pratista, 2008:1). Unsur naratif merupakan sebuah materi dari cerita yang akan diolah, dan unsur sinematik merupakan aspek teknis untuk mendukung naratif. Dua unsur ini tidak terpisahkan untuk membentuk sebuah film, khususnya pada film “Persimpangan yang Lurus”. Cerita PSK yang termasuk dalam masyarakat kelas bawah yang terdiskriminasi oleh masyarakat sosial pada umumnya dan sosial PSK pada khususnya. Penerapan

gaya neorealisme sebagai unsur sinematik akan mendukung implementasi sutradara terhadap unsur naratifnya.

Film “Persimpangan yang Lurus” akan dibangun menggunakan gaya penyutradaraan neorealisme secara keseluruhan. Berdasarkan salah satu karakteristik utama penciptaan gaya neorealis yaitu, mengangkat cerita tentang masyarakat dengan taraf ekonomi kelas bawah. Secara latar belakang serta objek penciptaan cerita yaitu kopi pangku. Gaya neorealis dirasa sudah sangat tepat untuk digunakan dalam penciptaan film ini. Didukung oleh beberapa karakteristik gaya neorealisme seperti, *shot on location*, penggunaan aktor non profesional, kesederhaan teknis pengambilan gambar serta penyuntingan gambar membuat gaya neorealisme ini sangat mendukung kesederhaan latar belakang cerita pada karakter film serta kopi pangku itu sendiri yang terdiskriminasi sebagai praktik prostitusi dengan kelas sosial paling rendah diantara praktik prostitusi lainnya.

Neorealisme menciptakan realita yang sesuai dengan keadaan aslinya yang membicarakan tentang masyarakat golongan bawah, seperti sejarah lahirnya gaya film ini, dimana neorealisme merupakan sebuah bentuk sinema yang mendobrak pasar film italia yang saat itu didominasi oleh cerita cerita masyarakat kelas atas. Namun neorealisme tetap memberikan sebuah ambiguitas realita dengan pendekatan *a posteriori*, dimana makna yang diciptakan di dalam cerita atau filmnya tidak terbatas karena pemaknaan yang diciptakan berdasarkan dengan pengalaman atau sebuah observasi langsung ke lapangan. Neorealisme juga masih memberikan kebebasan kepada sutradara untuk memberikan makna atau pengembangan pada filmnya.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Ide Cerita Persimpangan yang lurus hadir dari salah satu pekerja seks komersial di kopi pangku Kota Pontianak yang sudah hidup dengan gelapnya dunia malam selama lima belas tahun. Ia pernah berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK Kopi Pangku karena menikah dengan salah satu pelanggan setianya. Namun setelah dua tahun berhenti ia pun memutuskan untuk kembali bekerja sebagai PSK Kopi Pangku dengan syarat jika suaminya sedang berada di Kota Pontianak, ia harus

kembali menjadi istri dirumah, dan jika suaminya sedang berada di luar kota, ia boleh kembali bekerja sebagai PSK Kopi Pangku. Dewi juga mengajak seorang keponakannya yang mantan kasir salah satu mini market dengan jaringan terluas di Indonesia untuk ikut bekerja sebagai PSK Kopi Pangku di tempatnya bekerja. Ditambah lagi mereka tinggal bersama Ibu Dewi dirumah. Selain cerita utama tersebut, beberapa PSK lain juga menceritakan tentang pengalaman mereka yang sudah belasan tahun bekerja disana sejak usia belasan hingga sekarang rata rata berusia 27 – 35 tahun. Cerita tentang bagaimana mereka harus lari sejauh dua kilometer melalui komplek pemakaman tionghoa yang gelap dari kejaran satuan polisi pamong praja yang melakukan penertiban, cerita tentang bagaimana sistem keamanan di tempat tersebut yang dijaga langsung oleh oknum anggota kepolisian yang masih aktif agar bisa berkompromi jika ada penertiban dari polisi, cerita tentang seorang pelanggan yang pernah membawa anaknya yang masih berusia 16 tahun ke tempat tersebut, hingga cerita tentang bagaimana mereka bisa menjadi PSK di kopi pangku yang rata rata bukan karena paksaan atau jebakan seperti isu yang beredar, melainkan pilihan hidup mereka sendiri. Kumpulan cerita ini lah yang kemudian dikembangkan menjadi naskah film “Persimpangan yang Lurus” dengan sudut pandang cerita utama yaitu cerita pernikahan narasumber utama.

Film ini mencoba memvisualisasikan peristiwa dan realita yang ada tentang keberadaan kopi pangku dan sosial masyarakat di dalamnya. Namun tidak terbatas pada ambiguitas realita dengan pendekatan *a posteriori*. Dimana pendekatan ini merupakan sebuah bentuk pengetahuan yang dapat dicapai berdasarkan sebuah pengalaman atau observasi. Tidak menutup kemungkinan kesimpulan atas sebuah realita yang ada akan berbeda dari berbagai sudut pandang dengan pengalaman pengalaman yang berbeda di setiap fenomena sosial, termasuk salah satunya kopi pangku. Berdasarkan visi dan misi sutradara tersebut, gaya neorealisme dipilih untuk diterapkan dalam film ini agar representasi *setting* dan sosial warung kopi pangku dapat diciptakan dengan baik dengan segala aspek penunjang penciptaan gaya neorealis yang penuh dengan kesederhanaan dari mulai latar belakang ceritanya hingga aspek teknisnya.

Karakteristik dari neorealisme akan menjadi acuan dalam penciptaan film ini. Neorealisme dalam film merupakan sebuah gerakan sinema yang memiliki karakterisasi cerita para pekerja atau masyarakat kelas bawah, *shot on location*, penggunaan aktor *non-professional*, serta kesederhanaan aspek teknis pengambilan gambar hingga penyuntingan gambarnya. Gaya ini menitikberatkan pada aspek sosial yang didukung oleh aspek geografi. Budaya dan sikap masyarakat melayu Pontianak, dialog serta dialek melayu Pontianak, lokasi rumah di pinggir Sungai Kapuas serta akan meyakinkan film ini dengan gaya neorealisme.

Selain Penggunaan lokasi asli, serta kolaborasi antara aktor profesional dan tidak, film ini akan dibangun dengan *visual* yang sederhana. Dominasi penggunaan *treatment* kamera *long take*, *handheld*, *deep focus* dan *treatment* cahaya *natural light* serta pengadeganan menggunakan bahasa melayu lokal dan perilaku khas dari karakter di Kopi Pangku seperti merokok sambil berbicara, cara membuka tutup botol yang dihempaskan ke meja atau menggunakan gigi, aturan meletakkan botol diatas meja akan dibangun untuk mendukung penciptaan gaya neorealis pada film ini.

### C. Tujuan

Tujuan penciptaan karya:

1. Menciptakan sebuah karya film fiksi yang menerapkan karakteristik gaya neorealis seperti : cerita masyarakat kelas bawah, kolaborasi antara aktor profesional dan amatir, serta penggunaan lokasi asli.
2. Menciptakan sebuah karya film fiksi yang merepresentasikan *setting* dan sosial warung kopi pangku Kota Pontianak
3. Merekam sisi kemanusiaan, kekeluargaan, dan sosial pekerja seks komersial kelas bawah

### D. Manfaat

Manfaat penciptaan karya:

1. Memberikan gambaran tentang kehidupan PSK Kopi Pangku dengan ciri khas sesuai sosial dan geografinya.

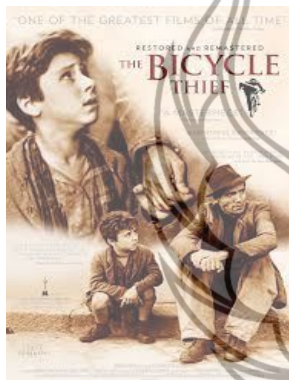


2. Menyuguhkan film dengan gaya neorealisme yang mengutamakan keterkaitan antara peristiwa dan kondisi sosial
3. Menjadi media refleksi diri untuk lebih menghargai dengan mengetahui sisi humanis dari para pelaku kopi pangku.

### E. Tinjauan Karya

Pembuatan film “Persimpangan yang Lurus” tak lepas dari beberapa karya film sebelumnya yang menjadi bahan tinjauan dalam penggarapan dan pengembangan konsep. Berikut film-film yang menjadi bahan tinjauan penciptaan film Persimpangan Yang Lurus :

1. *The Bicycle Thief* (1948)



Gambar 1. 1 Poster film

Bicycle Thieves

Sumber :

<https://www.imdb.com/title/tt0040522/> (diakses pada 20 Oktober 2021)

Film ini berdurasi 89 menit dan merupakan salah satu film dengan gaya neorealism pada masa awal. Film arahan sutradara Vittorio De Sica ini menggambarkan tentang kesulitan masyarakat Italia kelas bawah dalam mencari pekerjaan pada masa itu. Bercerita tentang Ricci yang kehilangan sepeda pada hari pertama kerjanya. Padahal sepeda itu merupakan syarat yang harus dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan

yang sudah lama ia tunggu. Ia pun berusaha untuk menemukan sang pencuri dan sepedanya kembali ditemani oleh anak dan beberapa rekannya. Namun

usahanya gagal dan membuatnya putus asa hingga akhirnya ia malah ingin mencuri sepeda milik orang lain. Namun naas, ia ketahuan dan harus pulang dengan rasa kecewa. Film ini dirasa cukup berhasil menyampaikan sebuah ironi kisah dengan kesederhanaannya.



Gambar 1. 2 Adegan film Bicycle Thieves ; sebelum kehilangan sepeda  
 Sumber : <https://menganga.wordpress.com/2020/06/26/bicycle-thieves-ketika-kamera-ada-di-tangan-jelata/> (Diakses pada 20 Oktober 2021)

Penggunaan aktor pada film ini diperankan oleh orang-orang yang pada saat itu belum menjadi aktor profesional. Seperti pada karakter utamanya yaitu Antonio Ricci yang diperankan oleh Lamberto Maggiorani. Pada masa pembuatan film ini Lamberto merupakan seorang buruh pabrik. Serta karakter Bruno Ricci yang diperankan oleh Enzo Staiola, saat itu juga belum menjadi aktor profesional dan film ini menjadi film pertama yang mereka perankan. Melihat hal tersebut, pemeran pada film ini dipilih berdasarkan kesesuaian secara fisik dan memiliki kedekatan sosiologi dengan karakter yang akan diciptakan. Lamberto Maggiorani yang bekerja sebagai buruh pabrik, memerankan karakter sebagai buruh penempel poster.



Gambar 1. 3 Adegan film Bicycle Thieves ; setelah kehilangan sepeda  
 Sumber : <http://kritikusfilmgadungan.blogspot.com/2012/12/maling-sepeda-1948-review.html>  
 (Diakses pada 20 oktober 2021)

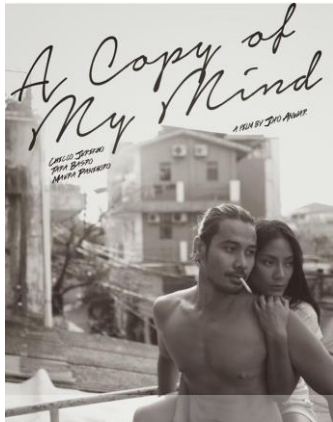
Meninjau karya ini, film *Persimpangan yang Lurus* akan mengadaptasi beberapa hal seperti cerita yang diangkat dari masyarakat kelas bawah, serta menggunakan aktor amatir dan bahasa sehari-hari. Secara mendasar hal yang membedakan film ini dengan karya yang akan dibuat terletak pada objek penciptaannya. Pada segi cerita, film *Persimpangan yang Lurus* akan mengangkat cerita tentang kalangan masyarakat kelas bawah yang merupakan pelaku pekerja seks komersial kopi pangku dengan sudut pandang hubungan pernikahan yang berawal dan kembali di kopi pangku. Pada penggunaan aktornya akan ditinjau dari beberapa faktor, selain kesesuaian penampilan fisik, kedekatan sosiologi dengan karakter pelaku usaha kopi pangku, serta latar belakang acting profesional yang dimiliki masing-masing pemeran. Jika pada film *Bicycle Thieves* menggunakan aktor non-profesional secara keseluruhan, film *Persimpangan yang Lurus* akan membuka ruang kolaborasi antara aktor non-profesional dan aktor profesional.



Gambar 1. 4 Adegan film *Bicycle Thieves* ; Karakter Ayah dan Anak  
 Sumber : <http://kritikusfilmgadungan.blogspot.com/2012/12/maling-sepeda-1948-review.html> (Diakses pada 20 Oktober 2021)

Selain itu, hal yang akan diinovasikan dalam karya ini adalah teknik penyuntingan gambar. Hal ini akan membuatnya sangat terlihat berbeda dari segi teknik penyuntingan gambarnya, yaitu tidak menggunakan transisi *dissolve* pada setiap perpindahan scene agar terkesan halus, melainkan menggunakan teknis *cut to* dan *L cut*, dan *J cut* untuk memperhalus perpindahan scene.

## 2. Copy of My Mind (2015)



Gambar 1. 6 Poster film A Copy of My Mind

Sumber :

<https://sarinovita.com/2016/02/film-a-copy-of-my-mind/>

(Diakses pada 20 Oktober 2021)

kecerobohannya sendiri saat mencuri DVD yang ternyata berisi rekaman negosiasi kampanye dari seorang pelanggannya, Nyonya Mirna di dalam penjara elit.

Film berdurasi 118 menit karya sutradara Joko Anwar ini merupakan karya film *independent* yang diproduksi dengan keadaan yang sangat terbatas. Mulai dari biaya, kru, hingga teknis produksi. Dengan semua keterbatasan yang ada film ini sangat berhasil hingga internasional dan mendapatkan beberapa penghargaan di Festival Film Indonesia tahun 2015. Film ini bercerita tentang Sari, seorang pekerja salon kecantikan yang senang menonton film harus kehilangan kekasihnya Alex seorang penerjemahan DVD bajakan yang diculik karena



Gambar 1. 5 Adegan film A Copy of My Mind ; Momen pertemuan karakter

Sumber : <https://www.suara.com/entertainment/2021/07/28/063000/sinopsis-a-copy-of-my-mind-tara-basro-dan-chicco-jerikho-temukan-rahasia-di-dvd> (Diakses pada 20 Oktober 2021)

Film ini mungkin tidak bisa didefinisikan secara utuh sebagai film dengan gaya neorealis. Namun jika diperhatikan secara detil, film ini memiliki beberapa karakteristik gaya neorealis, diantaranya dari segi produksi, film ini berhasil memanfaatkan segala keterbatasan yang ada. Dari

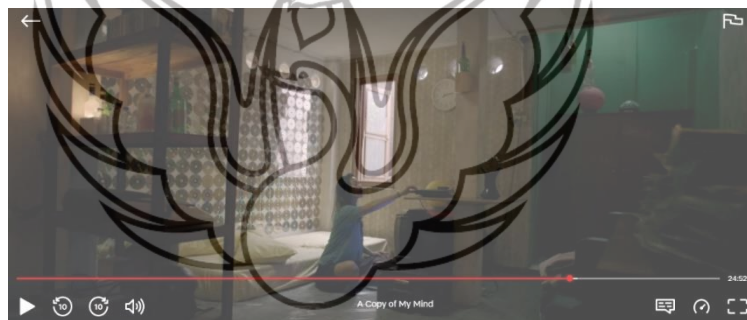


segi latar belakang karakter, film ini menceritakan tentang sosial masyarakat kelas bawah dengan tekanan orang-orang kelas atas yang punya kuasa politik.



Gambar 1. 7 Adegan film A Copy of My Mind ; Tekanan dari golongan kelas atas  
Sumber : *Screenshot* Netflix (Diakses pada 20 Oktober 2021)

Penggunaan teknis kamera pun bisa dikatakan mendekati karakteristik film film neorealis dengan teknik *long take* dan konsep pencahayaan *natural light*. Bahkan kisah akhir pada film ini juga terkesan tragis saat Sari harus mengikhlaskan kehilangan Alex dan mengenangnya tanpa bisa berbuat apa apa.



Gambar 1. 8 Adegan film A Copy of My Mind ; Referensi tata cahaya  
Sumber : *Screenshot* Netflix (Diakses pada 20 Oktober 2021)

Film persimpangan yang lurus akan dominan meninjau karya ini dalam penciptaannya. Mulai dari segi cerita hingga teknis penciptaannya. Namun hal mendasar yang berbeda adalah, dari cerita karakter yang harus berjuang demi hidupnya dan akhirnya harus merasa kehilangan sosok yang dibutuhkannya. Pada film Persimpangan yang Lurus, karakter Dewi berjuang untuk eksistensi kehidupannya di Kopi Pangku, namun sudut pandang yang dibangun untuk Dewi kehilangan Khabir setelah ketahuan kembali bekerja di Kopi Pangku tidak terjadi. Khabir dan Dewi kembali menjalankan hubungan pernikahannya setelah perbedatan hebat sebagai PSK Kopi Pangku, dan



Khabor juga kembali menjalani rutinitasnya sebagai supir truk lintas provinsi serta masih bermain dengan wanita lain.

### 3. Siti (2014)



Gambar 1. 9 Poster film Siti  
Sumber :  
<https://fourcoloursfilms.com/siti/>  
(Diakses pada 15 Februari 2023)

Film karya sutradara Eddie Cahyono yang diproduksi oleh rumah produksi Fourcolours Films ini memiliki durasi 88 menit. Film ini merupakan salah satu film Indonesia yang sukses di banyak festival film internasional, bahkan mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik Festival Film Indonesia tahun 2015.

Film ini bercerita tentang Siti, seorang ibu muda yang harus mencari nafkah dengan berjualan peyek serta menjadi pelayan karaoke kelas bawah untuk menghidupi ibu, suami, dan anaknya. Perjalanan Siti semakin pelik ketika seorang polisi jatuh cinta kepadanya. Jika ditelaah lebih jauh, film Siti memiliki karakteristik film dengan gaya neorealisme. Mulai dari cerita yang mengangkat tentang masyarakat kelas bawah, *shot on location*, kolaborasi antara aktor profesional dan tidak, penerapan teknik *long take* pada *treatment* kameranya, akhir cerita yang menggantung dan tragis serta skala *value* produksi yang dibawah rata rata. Salah satu yang membuat film ini menarik adalah *ratio* gambar 4:3 serta warna hitam putih pada filmnya.





Gambar 1. 10 Adegan Film Siti

Sumber : <https://fourcoloursfilms.com/siti/> (Diakses pada 15 Februari 2023)

Meninjau film Siti, hampir keseluruhan konsep penciptaan karya pada Film Persimpangan Yang Lurus akan sama terkait unsur pembangun neorealismenya. Namun jika film Siti menggunakan teknik warna hitam putih yang cukup berhasil memberikan kesan tragis, film Persimpangan Yang Lurus justru sebaliknya. Warna-warni lampu kopi pangku akan diciptakan untuk memberikan kesan tragis pada gemerlapnya hiburan malam yang sangat sederhana. *Ratio* gambar pun akan menggunakan *ratio* 16:9. Namun tekanan kepada karakter utama akan diciptakan menggunakan komposisi *negative space* yang memberikan kesan kekosongan kepada karakter sebelum ia kembali memutuskan untuk kembali bekerja di kopi pangku.